

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi (*Coffea sp.*) memiliki arti penting sebagai komoditas ekspor bagi Indonesia. Menurut data, Indonesia mengekspor kopi senilai US\$ 588.329.553,00 ke berbagai negara, sedangkan mengimpor kopi senilai US\$ 9.740.453,00 (Pusat Data dan Statistik Pertanian, 2006). Kopi telah menikmati popularitas yang luas di kalangan konsumen domestik dan internasional di Indonesia untuk jangka waktu yang cukup lama.

Di Indonesia kopi sudah lama dikenal dan juga ada beberapa jenis kopi, diantaranya adalah :

- Pada abad ke-17, sekitar tahun 1646, seorang berkebangsaan Belanda memperkenalkan tanaman kopi ke Indonesia dengan membawa biji mocca arabica dari Arab. Jenis kopi khusus ini kemudian dikirim dari Malabar oleh Gubernur Jenderal Belanda ke Batavia pada tahun 1696. Sayangnya, akibat banjir, tanaman awal musnah. Namun, pada tahun 1699, benih kopi baru didatangkan, dan berhasil dibudidayakan di sekitar Jakarta dan Jawa Barat, secara bertahap menyebar ke daerah lain di kepulauan Indonesia.

Selama kurang lebih satu abad, kopi arabika banyak dibudidayakan dan dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Perkebunan kopi pertama kali didirikan di Jawa Tengah, khususnya di Semarang dan Kedu, pada awal abad ke-19. Sebaliknya, perkebunan kopi di Jawa Timur yang terletak di Kediri dan Malang baru didirikan pada abad ke-19. Selain itu, penanaman kopi di Besuki dimulai lebih belakangan, tidak sampai akhir tahun 1900-an.

Selama hampir dua abad, kopi arabika tetap menjadi satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. Namun pembudidayaannya menghadapi kemunduran yang signifikan akibat wabah penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang masuk ke Indonesia pada tahun 1876. Penyakit ini merupakan ancaman besar bagi tanaman kopi arabika, dengan kemampuan menimbulkan kerusakan yang cukup besar. Untuk mengurangi dampak penyakit tersebut, budidaya kopi arabika

berkembang terutama di daerah dataran tinggi (pada atau di atas 1000 meter), di mana risiko infeksi penyakit karat daun relatif rendah

Kopi Robusta (*Coffea canephora*) mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1900 (Gandul, 2010). Tidak seperti kopi Arabika, kopi Robusta menunjukkan ketahanan yang luar biasa terhadap penyakit karat daun, membuatnya kurang rentan terhadap efek berbahayanya. Selain itu, kopi Robusta tumbuh subur di bawah kondisi pertumbuhan dan pemeliharaan yang lebih ringan dan menghasilkan hasil yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kopi Arabika. Karakteristik yang menguntungkan ini telah mempercepat pertumbuhannya, yang menyebabkan dominasi dan melampaui varietas kopi lainnya di Indonesia.

Saat ini, lebih dari 90% area perkebunan kopi Indonesia didedikasikan untuk budidaya kopi Robusta. Sifatnya yang ulet dan produktivitasnya yang lebih tinggi menjadikannya pilihan utama para petani kopi, sehingga terjadi pergeseran ke arah kopi Robusta di industri kopi Tanah Air. Kopi spesial Indonesia, di dunia termasuk di Indonesia dikenal kopi khas yang citarasanya khas. Contoh kopi tersebut di Indonesia antara lain kopi lintong, kopi toraja dan lainnya, yang umumnya adalah jenis kopi arabika. Secara historis dikenal juga kopi luwak yang sangat terkenal citarasanya karena cara panen dan prosesnya yang melalui hewan luwak. (Yusniarti dan Agus, 2010)

Memang, konsumsi kopi telah berkembang menjadi fenomena global, khususnya populer di kalangan anak muda. Kopi telah menjadi komoditas yang sangat berharga dalam perdagangan dunia, dengan permintaan yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Adopsi konsumsi kopi secara luas merupakan indikasi yang jelas dari pengaruhnya terhadap gaya hidup manusia, yang mencerminkan pergeseran penting dalam budaya manusia.

Saat ini, kedai kopi telah menjamur seperti jamur, hadir di mana-mana di perkotaan. Menemukan kedai kopi semudah menemukan toko kelontong, karena kedai kopi ini bermunculan di hampir setiap sudut kota di seluruh dunia. Prevalensi kedai kopi telah menciptakan ruang sosial baru bagi orang untuk berkumpul,

bersosialisasi, dan bekerja, berkontribusi pada transformasi gaya hidup kontemporer.

Kopi, selain sebagai minuman sederhana, telah terjalin dengan budaya modern, memengaruhi cara orang berinteraksi, bersosialisasi, dan bahkan menjalankan bisnis. Konsumsinya yang meluas dan munculnya kedai kopi telah secara signifikan membentuk cara orang mengalami dan menavigasi lingkungan perkotaan, menjadikannya fitur yang menonjol dari lanskap budaya modern. Kopi merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia yang merupakan negara dengan penghasil kopi ke empat di dunia setelah negara Brasil, Vietnam dan Kolombia (ICO, 2017) dengan jumlah produksi kopi pada tahun 2017 mencapai 639.000 ton atau 8% produksi kopi di dunia (Johanna, 2019). Sementara itu terdapat 123 perusahaan kopi olahan yang meliputi skala besar dan sedang dengan total kapasitas produksi lebih dari 260.000 ton per tahun pada tahun 2019 (Sukrisno, W., 2013). Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, ekspor kopi pada 2016 mencapai 145.000 ton, kemudian pada 2017 meningkat menjadi 178.000 ton. Pada 2018, terjadi lonjakan peningkatan ekspor 21,49% menjadi 216.000 ton dengan peningkatan nilai 19,01%. Bahkan pertumbuhan usaha kopi hingga tahun 2019 mencapai 15%-20% naik dibanding dengan tahun 2018 yang hanya mencapai 8% - 10%. (Dewi, 2019).

Chief Executive Officer (CEO) PT Toffin Indonesia Tonny Arifin mengatakan bisnis kopi di Indonesia khususnya kafe berkembang sangat pesat dalam 3 tahun belakangan ini. Dia memaparkan pada tahun 2018 jumlah kedai kopi di Jakarta ada sekitar 1.500 toko, dan diprediksi akan terus bertambah “meskipun sebenarnya banyak yang muncul dan banyak juga yang tutup”. (M. Richard, 2018).

Dari sekian banyak kedai kopi tersebut maka banyak juga limbah yang dihasilkan seperti salah satunya adalah ampas kopi, limbah ampas kopi yang dibuang dapat bersifat racun bagi lingkungan karena adanya kandungan kafein, tanin, dan polifenol di dalamnya. Selain itu, untuk mendegradasi limbah ampas kopi dibutuhkan oksigen dalam jumlah besar. Dalam permasalahan limbah ampas kopi ini ada yang memanfaatkan limbah kopi untuk menjadi sebuah kompos dan juga kosmetik tentu itu adalah suatu gerakan yang bagus tapi apa hanya itu yang bisa dibuat dari ampas kopi?, oleh karena itu penulis akan mengeksplorasi limbah

ampas kopi sebagai material dengan *output* produk yang dapat memiliki fungsi lain selain kompos ataupun kosmetik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian yang ada pada latar belakang, penulis mengidentifikasi dan menyimpulkan ada beberapa masalah-masalah yang ditemukan yaitu :

1. Bagaimana cara agar limbah ampas kopi dapat dimanfaatkan menjadi sebuah produk yang fungsional dan memiliki nilai jual.
2. Material apa yang cocok untuk campuran limbah ampas kopi.
3. Produk apa yang dapat dibuat dari limbah ampas kopi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah mengurangi limbah ampas kopi, menciptakan sebuah produk fungsional yang berbahan dasar limbah ampas kopi yang nantinya akan berguna dan dapat dipakai.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai salah satu solusi untuk mengurangi limbah ampas kopi yang selama ini dibuang begitu saja sehingga merusak lingkungan masyarakat, serta membuat para pemilik kedai kopi untuk peduli terhadap lingkungan akan limbah yang

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah dalam penulisan agar sesuai dengan aturan dan sistematis pada penyampaian informasi. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan laporan ini yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori-teori mengenai produk seperti, teori perancangan, teori ergonomi, teori desain produk, metode analisis data serta bahan dan alat yang diperlukan.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat rincian mengenai sample, variable penelitian, rancangan penelitian, prosedur kerja, bahan, alat dan analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil dan pembahasan penelitian berisi data primer atau pun data primer atau data sekunder.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi hasil kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian/rancangan dengan memperhatikan pembahasan yang telah dilakukan.

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN